

**PENGETAHUAN DAN PENGAMALAN
AJARAN ISLAM PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR
DI KOTA BANJARMASIN
(STUDI KOMPARATIF STATUS SEKOLAH DAN
LATAR BELAKANG PESERTA DIDIK)**

TESIS

**OLEH:
WAHIDAH
NIM. 1402251332**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) ANTASARI
PASCASARJANA
BANJARMASIN
2017 M/1438 H**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup dan filsafatnya. Pendidikan merupakan usaha menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi bawaan manusia, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai luhur dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan untuk memberikan pengalaman-pengalaman belajar secara terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan informal di sekolah maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup, dalam rangka mempersiapkan individu agar dapat memainkan perannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹ Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Agama Islam sangat mementingkan masalah pendidikan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) secara seimbang. Al-Qur'an memberikan perhatian serius terhadap pendidikan karena kitab suci ini diturunkan untuk

¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h.11.

² *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 7.

kepentingan manusia demi kebaikan dan kebahagiaan manusia sendiri. Allah menurunkan wahyu pertama (Q.S. Al-‘Alaq/96: 1-5), yang mengintrodusir ajaran membaca (*iqra'*, ”bacalah”) dan menegaskan perintah untuk senantiasa “belajar.” Perintah ini merupakan bagian penting dalam proses pendidikan,³ dengan tujuan utamanya “memanusiakan manusia” atau mengangkat harkat dan martabat manusia (*human dignity*).⁴

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan *Khaliq*-nya dan juga sebagai *khalifah fil ardh*, yaitu pemelihara pada alam semesta ini.⁵ Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Melalui proses pendidikan yang baik dan terarah, diharapkan terbentuk individu-individu yang berakhlak mulia sehingga memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Oleh karena itu pendidikan juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

³Ismail SM., dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 330.

⁴ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania Press kerjasama dengan MSI UII, 2004), h.152. Dalam kaitan ini, H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa “hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia yaitu menyadari akan manusia yang merdeka.” Dalam arti, manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya; menciptakan atau merekonstruksi budaya dalam habitusnya. Memanusiakan berarti membudaya. Periksa, H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional; Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Cet. I (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), h. 112.

⁵ Andi Anisah dan Siti Hasnah, “Pendidikan Islam dan Etika Pergaulan Usia Remaja (Studi pada Peserta Didik MAN 2 Model Palu)”, dalam *ISTIQRA*’Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2013, h. 284-285.

Aktivitas pendidikan biasanya berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar. Oemar Hamalik (2004) menjelaskan, proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan atau sikap.⁶ Proses pembelajaran tersebut merupakan suatu kombinasi yang tersusun atas berbagai sumber belajar, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁷

Adapun komponen-komponen pokok pembelajaran meliputi: tujuan pembelajaran, peserta didik (peserta didik), tenaga kependidikan (guru), kurikulum dan materi pembelajaran, metode, sarana (alat, media), dan evaluasi pembelajaran.⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berlangsungnya proses pembelajaran tidak lepas dari komponen-komponen yang ada di dalamnya. Masing-masing komponen saling berhubungan dan berpengaruh sehingga merupakan satu kesatuan sistem yang saling terkait dan berinteraksi antara satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam konteks sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang amat penting dan tergolong dalam muatan wajib kurikulum. Menurut UU Sisdiknas, "Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 48.

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 57.

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 77.

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Bab I, Pasal 1 poin 19).⁹Di tingkat Sekolah Dasar (SD), penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam lebih dititikberatkan pada pemahaman dasar keagamaan dan pembentukan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan muatanmateri kurikulum yang berlaku.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.¹⁰

Dalam implementasinya pada sekolah umum, terdapat dua model kurikulum yang digunakan, yaitu: *pertama*, KTSP atau kurikulum 2006 (pembelajaran tematik), dikenal dengan sebutan subyek mata pelajaran: Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, kurikulum 2013 (Tematik-Integratif) yang menekankan pada proses pembelajaran dan pembentukan karakter, dengan penamaan yang baru yaitu “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.” Kedua model kurikulum PAI yang disusun oleh Kemendikbud tersebut tidak mengenal mata pelajaran (mapel) agama secara terpisah, seperti halnya matpel: Qur’an/Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, tetapi *include* di dalam satu bidang studi.

Sebagai mata pelajaran, PAI berperan penting dalam upaya penyadaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Muatan mata pelajaran yang

⁹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003..., h. 6.

¹⁰Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 78.

mengandung nilai, moral, dan etika agama menempatkan PAI pada posisi terdepan dalam pengembangan moral beragama siswa. Hal ini mengimplikasikan tuntutan kualitas peran guru PAI yang tinggi sebagai model atau teladan yang baik.¹¹ Guru PAI sebagai pelaksana kurikulum merupakan ujung tombak yang tugas utamanya ialah menanamkan nilai keagamaan dan pemahaman yang merasuk pada pengamalan nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian rangsangan pembelajaran yang kreatif dan kondusif tentunya sangat *urgen* (penting) untuk menciptakan habitus dan iklim religiusitas (keberagamaan) pada peserta didik. Di sinilah peran sentral guru, yang tidak hanya sekedar sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga memberikan bantuan pemahaman dan bimbingan pengamalan kepada peserta didik.¹² Selain peran guru di sekolah, tentunya peran keluarga dan masyarakat sangat diperlukan untuk pembentukan karakter anak didik menuju manusia dewasa.

Di samping pendekatan/strategi dalam penyampaian materi dan metode/teknik pembelajaran, sistem penilaian (evaluasi) juga sangat penting diperhatikan agar proses pembelajaran berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem dan program pendidikan (kurikulum). Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran.

¹¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 198.

¹²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. ke-5 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 52.

Melalui evaluasi, kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran dapat diketahui dan dianalisis untuk perbaikannya.¹³

Agar penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian pada proses menjadi hal yang seyogyanya diprioritaskan oleh seorang guru.¹⁴ Dari sisi pembuatan instrumen soal-soal untuk mengukur keberhasilan peserta didik misalnya, diperlukan analisis butir soal atau pertanyaan yang tidak hanya mengukur aspek kognitif semata, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik. Melalui evaluasi yang akurat dan proporsional diperoleh informasi untuk menindaklanjuti hasil pembelajaran yang telah dicapai peserta didik.

Pemahaman dan penghayatan (internalisasi) terhadap agama Islam dan pembiasaan karakter atau akhlak yang terpuji sangatlah penting diberikan kepada peserta didik sejak dini. Hal ini dikarenakan pendidikan sangat berkaitan dengan pribadi, perilaku atau akhlak seseorang. Jika seseorang berperilaku baik itu karena pendidikan yang telah dilaluinya, begitupun sebaliknya. Maka dari itu, penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik dalam pendidikan formal dimulai sejak pendidikan dasar¹⁵ supaya dijenjang berikutnya mereka terbiasa melaksanakan nilai-nilai *akhlaqul karimah* yang telah diberikan sebelumnya.

¹³Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 61.

¹⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 201.

¹⁵Dalam UU Sisdiknas Pasal 17 dijelaskan, (ayat 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (ayat 2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Pada jenjang pendidikan dasar, penanaman kesadaran anak didik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama dilakukan melalui nasehat, pembiasaan dan keteladanan (*uswah*). Lebih pentingnya lagi peserta didik diajari nilai-nilai keimanan secara kuat, karena inti pendidikan agama adalah mengajarkan iman.¹⁶ Oleh karena itu, dalam mendidik siswa perlu diterapkan tiga metode yaitu meniru, menghafal, membiasakan. Pembinaan siswa agar memiliki sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan ataupun pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal yang baik, yang diharapkan nantinya sifat-sifat baik itu muncul dengan sendirinya karena terbiasa.¹⁷

Ajaran agama Islam, selain sebagai ilmu secara bertahap juga harus diikuti secara terus-menerus bentuk pengalamannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan di lingkungan rumah. Proses sosialisasi ini ditujukan agar peserta didik dapat mencapai dan memiliki kepribadian yang positif dan mantap.¹⁸ Kepribadian merupakan nilai-nilai dasar yang berhubungan dengan sikap (*attitude*) dan tingkah laku (*behavior*) seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak.¹⁹ Pembinaan kepribadian peserta didik yang disiplin, giat, gigih, dan tekun, sangatlah diperlukan dalam proses belajar mengajar karena sikap tersebut dapat membantu kegiatan belajar.

¹⁶ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Indeks, 2014), h. 149.

¹⁷ Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK Group, 2002), h. 224.

¹⁸ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 40-41.

¹⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 173.

Sekolah yang dikenal anak sebagai lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga, mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadiannya. Sekolah merupakan substitusi (pengganti) dari keluarga dan guru-guru sebagai substitusi orang tua.²⁰ Sekolah diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan jiwa peserta didik, dimana guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting. Guru diharapkan tidak hanya mampu mendesain pembelajaran, tetapi lebih dari itu juga mampu membimbing peserta didik ke arah perubahan perilaku, sifat dan tindakan yang positif secara optimal. Dengan menciptakan suasana religius (keagamaan) di sekolah proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya, sehingga kelak apabila mereka terjun dalam masyarakat akan dapat mewujudkannya. Jadi sekolah adalah pintu menuju hidup di masyarakat. Menurut Abdul Latief (2009), internalisasi nilai lebih dominan dilakukan oleh pendidik (guru) di sekolah dari pada pendidik di rumah (orang tua).²¹

Namun demikian, banyaknya lingkungan lain yang lebih menarik selain sekolah, menjadikan institusi ini bukan lagi satu-satunya lingkungan yang dipilih oleh peserta didik setelah lingkungan keluarga (rumah). Dalam masyarakat, anak

²⁰ Dalam kaitan ini H.A.R. Tilaar menguraikan, pengalihan dari pendidik informal (orang tua dan masyarakat, *sic!*) kepada pendidik profesional (guru di sekolah, *sic!*) bukan berarti lepasnya tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya. Justru dengan peralihan tersebut perhatian orang tua lebih intensif terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh anaknya, lebih obyektif dan lebih meluas. Ikut sertanya orang tua secara aktif terhadap pendidikan anaknya di dalam masyarakat modern akan lebih meningkatkan mutu pendidikan anak-anaknya dalam arti lebih menyempurnakan proses pemerdekaan anak dalam menghadapi kehidupan. Periksa, H.A.R. Tilaar, *Manifesto ...*, h. 115.

²¹ Abdul Latief, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 30-32.

dan remaja melakukan interaksi sosial dengan teman-teman sebayanya atau kelompok masyarakat lainnya. Bila teman sepergaulannya menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai agama (berakhlak baik) maka anak cenderung menirukan perilaku terpuji tersebut. Sebaliknya, jika teman menampilkan perilaku yang kurang baik, *amoral* atau bahkan melanggar norma-norma agama maka anak juga akan cenderung terpengaruh mengikuti atau mencontoh perilaku tercela tersebut.

Ditinjau dari sudut materi, pendidikan karakter di sekolah sebetulnya telah memadai melalui mata pelajaran PAI dan mapel lainnya yang serumpun. Secara normatif, materi pelajaran PAI dalam kurikulum nasional mencakup aspek akidah (keimanan), akhlak, fikih (*wudhu, shalat, mu'amalah*), dan *tarikh* (sejarah Islam), termasuk di dalamnya materi tentang baca tulis al-Qur'an. Akan tetapi dalam pelaksanaannya di lapangan, pembelajaran PAI dinilai belum mencapai hasil yang menggembirakan. *Pre-research* melalui observasi sementara di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan mengamalkan nilai-nilai religius yang dipelajarinya. Disinyalir bahwa, kebanyakan peserta didik hanya melaksanakan ajaran-ajaran Islam tanpa penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam pengamalannya.

Pada dasarnya, peserta didik telah mengetahui konsep ajaran Islam yang dipelajarinya bersama guru PAI. Keberhasilan pembelajaran di sekolah dapat dilihat dalam perilaku keseharian peserta didik. Namun pada praktiknya selama ini terdapat kelemahan dalam pembelajaran PAI. Problem utamanya antara

lain terletak pada pendekatan dan metode pengajaran PAI yang masih berorientasi pada aspek kognitif, melalui hafalan dan bertujuan untuk mengejar nilai tinggi. Bimbingan dan pembelajaran terhadap proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik justru malah terabaikan. Jika ini dibiarkan terus-menerus berlanjut, dikhawatirkan kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku semakin besar. Itulah sebabnya, diperlukan usaha yang serius untuk meninjau kembali antara teori ajaran Islam yang diajarkan dengan hasil dari pemahaman anak didik untuk mengamalkan materi pelajaran.

Dalam tataran tingkah laku (*behavior*) dan pengamalan ajaran Islam, masih banyak terjadi penyimpangan perilaku yang dilakukan peserta didik. Secara teori, semua orang mengetahui bahwa salat dan puasa wajib dilaksanakan, tetapi dalam pengamalannya masih suka meninggalkan salat lima waktu dan puasa di bulan Ramadhan. Di sekolah, peserta didik juga sudah diajarkan materi tentang etika dan akhlak terpuji; akhlak terhadap sesama manusia, hewan, dan lingkungan; tentang sikap rajin, disiplin, jujur dan akhlak terpuji lainnya. Namun kenyataannya justru masih banyak peserta didik yang melanggar, misalnya: suka berkelahi, membuang sampah sembarangan, berkata kotor/kasar, menyiksa binatang, terlambat ke sekolah, dan lain-lain.

Berdasarkan studi pendahuluan, pencapaian nilai peserta didik di Laporan Hasil Belajar (raport) yang mencerminkan tingkat pemahaman pengetahuan materi pelajaran PAI adalah baik. Namun bila ditinjau dari aspek pengamalan belum mencerminkan nilai yang mereka peroleh di raport. Dalam hal keterampilan, seperti membaca dan menulis al-Qur'an, wudhu dan salat, peneliti

menemukan masih ada peserta didik yang ingin lulus ujian praktikum PAI, tetapi belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik, belum terampil berwudhu dan salat serta belum dapat berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Di antara faktor penyebabnya selain dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam) individu, juga oleh faktor eksternal yang meliputi latar belakang peserta didik, pembiasaan praktik keagamaan di lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, dan keikutsertaan dalam kegiatan pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Kehadiran TPA sebagai lembaga pendidikan nonformal tingkat dasar berusaha memberikan pendidikan dasar agama Islam, yakni lembaga yang memberikan benteng iman bagi anak sehingga tercipta generasi yang beriman, berilmu dan beramal saleh dan pandai membaca Al-Qur'an. Keberadaan TPA diharapkan agar anak-anak memiliki pengetahuan agama, khususnya agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai *tajwid* dan *makhraj*-nya. Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di TPA merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi yang hendak dicapai oleh siswa. Disamping keaktifan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi atau hasil belajar siswa, yaitu kecerdasan, motivasi, sikap, minat dan bakat.²²

Mengacu pada paparan identifikasi masalah dan studi pendahuluan di atas, dapat ditarik pokok pikiran yang amat penting untuk diteliti, yaitu ditemukan kesenjangan antara teori dan praktik pengamalan ajaran agama Islam pada peserta

²²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 59.

didik di jenjang Sekolah Dasar (SD), terutama pada kelas tinggi (Kelas IV-VI). Penelitian ini sangat menarik mengingatrendahnya pengamalan ajaran Islam serta adanya asumsi bahwa pengamalan ajaran agama Islam yang berbeda antara peserta didik di sekolah negeri dan sekolah swasta. Di samping itu, faktor lain yang mungkin berpengaruhterhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam adalah *habitus* keagamaan peserta didikditinjau dari latar belakang mereka mengikuti kegiatan pembelajaran TPA. Atas dasar itulah, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan judulpenelitian:**Pengetahuan dan Pengamalan Ajaran Islam Peserta Didik Sekolah Dasar di Kota Banjarmasin (Studi Komparatif Berdasarkan Status Sekolah dan Latar Belakang Peserta Didik).**

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka perumusan masalah dituangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengetahuan teoritis keagamaan peserta didik di Sekolah Dasar di kota Banjarmasin?
2. Bagaimanakah pengamalan ajaran agama Islam peserta didik di Sekolah Dasar di kota Banjarmasin?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan teoritis agama Islam dengan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik di Sekolah Dasar Negeri dan di Sekolah Dasar Swasta di kota Banjarmasin?

4. Apakah ada perbedaan yang signifikan pengetahuan ajaran agama Islam antara peserta didik Sekolah Dasar Negeri dengan peserta didik Sekolah Dasar Swasta di kota Banjarmasin?
5. Apakah ada perbedaan yang signifikan pengamalan ajaran agama Islam antara peserta didik Sekolah Dasar Negeri dengan peserta didik Sekolah Dasar Swasta di kota Banjarmasin?
6. Apakah ada perbedaan yang signifikan pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam antara peserta didik yang berlatar belakang Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dengan peserta didik Non TPA pada Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta di kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan maupun perbedaan tingkat pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam dikalangan peserta didik Sekolah Dasar di Kota Banjarmasin ditinjau dari aspek status sekolah negeri dan swasta dan peserta didik yang berlatar belakang dari TPA dan non TPA.

Sesuai rumusan masalah, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengetahuan teoritis keagamaan peserta didik di kota Banjarmasin.
2. Mengetahui pengamalan ajaran agama Islam peserta didik di Kota Banjarmasin.

3. Mengetahui perbedaan antara pengetahuan teoritis keagamaan (Islam) dengan pengamalan ajaran agama (Islam) peserta didik Sekolah Dasar di Kota Banjarmasin.
4. Mengetahui perbedaan pengetahuan ajaran agama Islam antara peserta didik Sekolah Dasar Negeri dengan peserta didik Sekolah Dasar Swasta di Kota Banjarmasin.
5. Mengetahui perbedaan pengamalan ajaran agama Islam antara peserta didik Sekolah Dasar Negeri dengan peserta didik Sekolah Dasar Swasta di Kota Banjarmasin.
6. Mengetahui perbedaan pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam antara peserta didik yang berlatar belakang Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dengan peserta didik Non TPA pada Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta di Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memperkaya khasanah intelektual dan studi ilmiah yang menunjang perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sebagai bahan literatur atau referensi tentang tingkat pengetahuan teoritis Pendidikan Agama Islam (PAI) dan praktik pengamalan beragama dikalangan pelajar tingkat di Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan masukan kepada pihak yang berkepentingan dalam bidang pendidikan, yaitu:

a. Bagi sekolah

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dan para praktisi pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan agama Islam disekolah secara lebih efektif dan berkualitas.

b. Bagi guru PAI

Sebagai gambaran secara riil dan bahan evaluasi bagi guru PAI mengenai kondisi pendidikan agama peserta didik sehingga selalu berupaya mengembangkan pembelajaran PAI untuk mengantarkan anak kepada pembentukan sikap keagamaan dan pengamalan ajaran agama Islam.

b. Bagi masyarakat

Sebagai bahan masukan bagi orang tua dan masyarakat supaya lebih mengupayakan pembinaan aktivitas keagamaan anak sehingga perilaku pengamalan ajaran agamanya menjadi makin meningkat demi terbentuknya kepribadian yang islami.

c. Bagi instansi terkait

- 1) Untuk memperkaya khazanah referensi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Antasari (IAIN) Banjarmasin.
- 2) Bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya.

E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Pengetahuan ajaran Islam yang diperoleh peserta didik seharusnya dapat memberikan dampak positif terhadap perilakunya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dimaksudkan agar peserta didik dapat mengetahui, menghayati dan mengamalkan pokok-pokok ajaran Islam. Namun kenyataannya, banyak di antara peserta didiknya sekedar melaksanakan saja tanpa penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam pengamalan ajaran Islam tersebut.

Kesadaran beragama (*religious consciousness*) yang hadir atau terasa dalam pikiran dapat diuji melalui introspeksi dari aktivitas beragama. Unsur-unsur pengalaman beragama (*religious experience*) membawa seseorang pada keyakinan yang dihasilkan oleh sebuah tindakan.²³ Kesesuaian antara pemahaman terhadap ajaran agama Islam (dimensi pengetahuan) dengan praktik perilaku keagamaan dapat mendorong tumbuhnya akhlak dan kepribadian islami. Dimensi pengamalan yang sifatnya ibadah dan akhlak tentunya akan membentuk pribadi muslim yang gemar mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Capaian hasil belajar yang dibarengi dengan pemahaman mendalam atas teori/materi PAI turut membentuk perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Status sekolah dengan predikat negeri maupun swasta diduga kuat memiliki hubungan dan pengaruh terhadap sikap keberagamaan (pengamalan ajaran Islam) peserta didik. Habitus keagamaan suatu sekolah akan sangat berpengaruh dalam hal pembentukan perilaku peserta didik. Lingkungan yang mendukung dan sehat,

²³Zakiah Daradjat, *Ilmu ...*, h. 14.

dalam artian lingkungan yang agamis akan lebih memberikan kemudahan dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Hal ini sangat membantu meningkatkan pelaksanaan pengamalan ajaran Islam peserta didik. Lingkungan sekolah yang kurang memperhatikan aspek keagamaan dan acuh terhadap kegiatan keagamaan tentunya menjadikan peserta didik akan semakin jauh dari nilai-nilai keagamaan.

Latar belakang peserta didik dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang agamis tentunya juga akan mempermudah pembentukan dan penanaman nilai-nilai keagamaan. Sebab, sejak dari awalnya peserta didik telah ditanamkan nilai-nilai agama Islam. Terlebih lagi jika anak tersebut tekun menjalankan aktivitas keagamaan, misalnya dengan aktif mengikuti pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Sebaliknya, jika lingkungan keluarga dan masyarakat tempat tinggal acuh dan tidak memperhatikan nilai-nilai ajaran agama Islam tentunya akan berpengaruh buruk terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama (Islam) bagi peserta didik.

Di sekolah, peserta didik menerima pengetahuan pendidikan agama Islam dari guru PAI. Teori pendidikan agama Islam yang sangat ideal tentunya semua berharap peserta didik dapat mempelajari, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kajian teoritik dan asumsi tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan teoritis keagamaan (Islam) dengan pengamalan ajaran agama Islam pada peserta didik Sekolah Dasar (SD) di Kota Banjarmasin.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan ajaran Islam antara peserta didik yang berasal dari SD Negeri dengan peserta didik dari SD Swasta di Kota Banjarmasin.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pengamalan ajaran Islam antara peserta didik SD Negeri dengan peserta didik SD Swasta di Kota Banjarmasin.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam berdasarkan latar belakang peserta didik yang mengikuti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dengan Non TPA pada SD di Kota Banjarmasin.

F. Definisi Operasional

1. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah dipelajari peserta didik di sekolah melalui guru PAI. Pengetahuan ajaran Islam secara garis besar meliputi tiga aspek dimensi pokok, yaitu: akidah (keimanan), syari'ah (peribadatan), dan akhlak (etika, budi pekerti, moral, karakter). Dalam penelitian ini mengukur tingkat pengetahuan peserta didik melalui kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diambil dari nilai rapor.
2. Pengamalan ajaran Islam berarti melaksanakan perintah agama Islam yang dilandasi oleh pemahaman dan sikap kepatuhan seorang muslim. Dalam penelitian ini, pengamalan ajaran Islam mencakup aspek ibadah yaitu shalat lima waktu, puasa dibulan Ramadhan dan membaca Al-qur'an. Akhlak yang meliputi hormat dan santun kepada orang tua, menyayangi

lingkungan, kerja keras, rajin, dan hemat. Sebagai cerminan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan sumber agama Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Status sekolah terbagi menjadi dua, yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri adalah sekolah yang berada dalam naungan pemerintah, yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan sekolah swasta, yaitu sekolah yang dikelola dan diselenggarakan oleh yayasan atau masyarakat. Objek kajian dalam penelitian ini meliputi seluruh Sekolah Dasar (SD) yang dijadikan sampel penelitian yang berlokasi di kota Banjarmasin.
4. Yang dimaksud latar belakang dalam penelitian ini dibatasi pada kategori keaktifan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). TPA merupakan lembaga pendidikan luar sekolah (nonformal) jenis keagamaan tingkat dasar yang dirancang khusus bagi anak-anak usia 4-6 tahun (TKA) dan remaja muslim usia 7-12 tahun (TPA) agar menjadi generasi Qur'ani, generasi yang salih-salihah, yang mampu dan gemar membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dalam penelitian ini adalah siswa yang bersekolah di jenjang sekolah dasar (SD) baik di SD negeri maupun SD swasta pada kelas IV-VI (kelas tinggi).

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian tentang pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam sudah cukup banyak dilakukan dan penulis akan

menuangkannya dalam tesis ini agar dapat dilihat perbedaannya, yaitu sebagai berikut:

Pengaruh Materi Dan Metode Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Standar Nasional Landasan Ulin Timur 2 Kota Banjarbaru. Diteliti oleh Rusmalini tahun 2012, jenis penelitian kuantitatif. Deskripsi penelitian pemilihan metode sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Kesesuaian materi dengan metode akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian di SDN-SN Landasan Ulin Timur 2 kota Banjarbaru menunjukkan bahwa metode yang digunakan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik SDN-SN Landasan Ulin Timur 2 kota Banjarbaru.

Penelitian tersebut menggambarkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kajian ini hanya menitikberatkan pada strategi dan metode belajar yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, namun belum menyentuh pada aspek pengamalan ajaran beragama.

Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Kota Banjarbaru. Diteliti oleh Fariz Azmi tahun 2012, jenis penelitian kuantitatif. Deskripsi penelitian: penanaman nilai agama pada peserta didik di SMA Kota Banjarbaru untuk membentuk generasi muda yang islami sesuai dengan tuntunan ajaran Islam untuk menyelamatkan generasi muda dari bahaya arus globalisasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman nilai agama Islam dimulai dalam lingkungan keluarga melalui pembiasaan, sedangkan disekolah, penanaman nilai keagamaan

melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa Islami. Penelitian ini juga mengungkap tentang bahaya globalisasi di kalangan generasi muda, sehingga direkomendasikan perlu adanya perhatian yang lebih spesifik dalam menanamkan nilai-nilai agama dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang Islami di sekolah diharapkan mampu membentuk generasi yang Islami, yaitu misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penanaman nilai keagamaan tidak hanya dilakukan di luar pembelajaran (ekstrakurikuler) tapi juga dalam proses pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan pemahaman keberagaman peserta didik. Namun peneliti akan lebih fokus pada aspek kajian pengaruh latar belakang peserta didik dan status sekolah terhadap pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kota Banjarmasin.

Pengamalan Ajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah (Studi Komparatif antara Siswa MTs TPI Silau Kecamatan Silau Kahean dengan SMPN 2 Silau Kahean Kabupaten Simalungun). Diteliti oleh Hermansyah Damanik tahun 2014, jenis penelitian kuantitatif. Deskripsi penelitian nilai-nilai agama Islam sangat menopang keberhasilan pelaksanaan pendidikan anak. Latihan-latihan keagamaan akan membiasakan anak berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan membantu anak mengetahui ajaran yang terkandung dalam agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam pengamalan ajaran Islam dapat membentuk *akhlaqul karimah* di MTs TPI Silau dan SMPN 2 Silau Kahean, seperti melakukan praktik salat, akhlak terpuji dan ibadah lainnya dapat disimpulkan baik. Penelitian ini memang menyimpulkan bahwa latihan

keagamaan akan membiasakan anak berperilaku baik, tetapi belum membahas sejauhmana pengetahuan anak tentang agama Islam akan mempengaruhi pengamalan ajaran beragama.

Penelitian yang dilakukan Seri Kartini Jurami dan Fariza Md Sham (2013) dengan judul “*Pengamalan Ajaran Islam dalam Kalangan Pelajar Politeknik Ungku Omar, Ipoh*” dalam jurnal International UKM Malaysia, jenis penelitian kuantitatif. Deskripsi penelitian: Sejauhmana pengamalan pelajar (mahasiswa) di Politeknik Ungku Omar (PUO) dalam menjalankan ajaran agama Islam dari aspek akidah, ibadah dan akhlak. Hasil penelitian studi ini menemukan praktik pengamalan ajaran Islam di antara responden mahasiswa di PUO pada aspek akidah mencapai 100%, ibadah sebesar 94%, dan akhlak (pengamalan moral) sebesar 96%. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tahap pengamalan praktik ajaran Islam di kalangan mahasiswa PUO adalah baik.

Pembahasan dalam penelitian di atas hanya berkenaan dengan tahap pengamalan ajaran agama oleh pelajar (peserta didik), dalam hal ini mahasiswa PUO. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan membahas sejauhmana pengetahuan tentang ajaran agama dan pengamalan ajaran agama Islam pada peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang peserta didik dan status sekolah pada jenjang SD negeri dan swasta.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini penulis merumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan yang di dalamnya memuat; Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Signifikansi penelitian, Asumsi dan hipotesis penelitian, Definisi operasional, Penelitian terdahulu, dan Sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, meliputi: Deskripsi teori tentang pengetahuan ajaran Islam, Telaah teori pengamalan ajaran Islam, Tinjauan tentang status sekolah, Konsep latar belakang peserta didik, dan Kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: Rancangan penelitian, Populasi dan sampel penelitian, Data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Desain pengukuran, Uji validitas dan reliabilitas instrumen, dan Teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, berisi tentang Deskripsi data penelitian, Paparan Hasil penelitian dan Pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, berisi tentang analisis hasil penelitian yang dikupas secara terperinci, spesifik, mendetail dan mendalam.

Bab VI Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran, yang dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian.